

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peternakan sapi potong memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik pada tingkat nasional, regional, serta dalam kehidupan rumah tangga petani peternak. Di kota Padang usaha peternakan sapi potong di budidayakan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat maupun pemerintah tepatnya yaitu di Kecamatan Kuranji. Kecamatan Kuranji memiliki sembilan kelurahan yaitu Kelurahan Anduring, Ambacang, Lubuk Lintah, Ampang, Korong Gadang, Kuranji, Kalumbuk, Gunung Sarik, dan Sungai Sapih, yang mana hampir di semua kelurahan telah menerapkan inovasi Inseminasi Buatan (IB).

Populasi ternak sapi potong di Kota Padang beberapa tahun terakhir adalah 21.978 ekor pada tahun 2019, 22.165 ekor pada tahun 2020, dan pada tahun 2021 sebanyak 21.737 ekor. Sedangkan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kuranji pada beberapa tahun terakhir adalah sebanyak 7.630 ekor pada tahun 2019, 7.725 ekor pada tahun 2020, dan pada tahun 2021 sebanyak 7.547 ekor. Dengan jumlah rumah tangga peternak (RTP) sebanyak 3.722 RTP (Dinas Pertanian Kota Padang 2021).

Kondisi diatas memperlihatkan bahwa di Kecamatan Kuranji perkembangan populasi pada jumlah ternak sapi potong tidak signifikan bahkan ada penurunan, agar perubahan jumlah populasi dapat lebih ditingkatkan maka diperlukan adopsi inovasi terutama adopsi inovasi reproduksi seperti inseminasi buatan (IB). Hal ini disebabkan

oleh beberapa faktor diantaranya kurang terampilnya inseminator, penyuluhan yang belum merata dikarenakan jumlah penyuluh yang masih kurang memadai serta peranan penyuluh dan kualifikasi penyuluh itu sendiri. Kualifikasi penyuluh seperti kemampuan berkomunikasi, sikap penyuluh, pengetahuan penyuluh dan adaptasi yang kurang memadai akan menentukan tingkat adopsi inovasi inseminasi buatan (IB). Jika kualifikasi penyuluh kurang baik, maka akan menyebabkan tingkat adopsi inovasi inseminasi buatan yang kurang baik juga, begitupun sebaliknya.

Selain itu peranan penyuluh juga sangat berpengaruh terhadap diseminasi inovasi yang dilakukan. Peranan penyuluh tersebut seperti edukator, fasilitator, diseminator, supervisor, konsultan, evaluator dan monitoring. Sebagai seorang penyuluh harus bisa berperan sebagai yang telah ditentukan (Mardikanto, 2009). Jika peranan penyuluh tersebut tidak diterapkan secara maksimal maka proses diseminasi inovasi inseminasi buatan (IB) tidak akan berjalan dengan sempurna sesuai yang diharapkan.

Penyuluh dalam melakukan diseminasi inovasi inseminasi buatan (IB) di Kecamatan Kuranji kurang menerapkan perannya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan bahwasannya banyak dari peternak sapi potong yang tidak paham terkait inovasi inseminasi buatan (IB), banyak dari peternak yang ikut menerapkan inovasi inseminasi buatan hanya karena ikut-ikutan, bahkan ada beberapa dari peternak sapi potong yang masih takut untuk ikut menerapkan inovasi inseminasi buatan (IB) karena tidak paham apa itu inseminasi buatan manfaat serta tujuan dari inseminasi buatan (IB) yang disampaikan oleh penyuluh.

Hal tersebut berkaitan dengan peranan penyuluh yaitu peran edukator yang memiliki indikator meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dengan inovasi inseminasi buatan (IB) yang disampaikan. Pada peran supervisor kurangnya pembinaan terkait inseminasi buatan pada peternak di Kecamatan Kuranji, beberapa penyuluh juga tidak melakukan pengawasan pada peternak pada saat penyuluhan dan setelah penyuluhan inseminasi buatan (IB) dilakukan. Peranan penyuluh sebagai konsultan juga bisa dibilang kurang berperan, karena sebagian peternak berpendapat bahwasannya sulit untuk berkonsultasi dengan penyuluh, dikarenakan kegiatan penyuluhan yang tidak rutin dilakukan sehingga tidak ada waktu untuk berkonsultasi dengan penyuluh terkait inseminasi buatan (IB), dan secara tidak langsung penyuluhpun tidak dapat membantu peternak dalam berkonsultasi terkait inovasi inseminasi buatan (IB). Pada peranan penyuluh sebagai fasilitator juga terdapat permasalahan yaitu kurangnya diskusi antara peternak dan penyuluh terkait inseminasi buatan (IB) karena waktu yang diberikan penyuluh kepada peternak hanya sebatas penyuluhan saja, hal ini juga disebabkan oleh jumlah penyuluh yang kurang memadai sehingga membuat penyuluh sedikit kesusahan menanggapi peternak. Begitu pula dengan peran monitoring dan evaluator pada diseminasi inovasi inseminasi buatan (IB) di Kecamatan Kuranji yang kurang berperan disebabkan karena penyuluh jarang sekali melakukan penilaian dan pemantauan kembali setelah kegiatan penyuluhan dilakukan.

Menurut Undang-Undang No.16 Tahun 2006 pasal 1 (18-21), penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, atau penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS,

swasta, maupun swadaya, yang selanjutnya disebut penyuluh adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kota Padang tahun 2022, di Kecamatan Kuranji terdapat 9 (sembilan) Kelurahan dengan 6 (enam) orang penyuluh yang merupakan penyuluh pemerintah atau PNS.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ Peranan Penyuluh dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) Pada Peternakan Sapi Potong Studi Kasus Kecamatan Kuranji Kota Padang”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan penyuluh dalam diseminasi inovasi inseminasi buatan (IB) di Kecamatan Kuranji Kota Padang
2. Bagaimana kualifikasi penyuluh dalam diseminasi inovasi inseminasi buatan (IB) di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan penyuluh dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

2. Untuk mengetahui kualifikasi penyuluh dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan peranan dan kualifikasi penyuluh dalam diseminasi inovasi inseminasi buatan (IB) pada peternakan sapi potong.
2. Sebagai pedoman bagi penyuluh dan peternak dalam meningkatkan adopsi inovasi inseminasi buatan (IB) pada ternak sapi potong.
3. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan peranan penyuluh dalam diseminasi inovassi inseminasi buatan (IB) pada ternak sapi potong.

